



Kode Pembacaan dalam Cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* Kajian Semiotika

*Reading Codes in the Short Story Ngantosang Ulungan Bulan
A Semiotic Study*

A.A.Ayu Yuliani Tisna, I Wayan Cika, I Wayan Suardiana

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

Email korespondensi: Gungyuli21@gmail.com, wyn_cika@unud.ac.id,
i.suardiana@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 3 Juni 2025

Revisi: 7 Juli 2025

Diterima: 11 Juli 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords: short story;
semiotics; reading code

Kata kunci: cerpen; semiotik;
kode pembacaan

Corresponding Author:
Anak Ayu Yuliani Tisna,
email: Gungyuli21@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p02>

Abstract

The short story *Ngantosang Ulungan Bulan* by Carma Mira reflects Balinese culture within the context of social life and romance, particularly related to the custom that forbids a younger sibling from marrying before the elder. The main character experiences inner conflict because both of the older siblings remain unmarried for their own reasons. This story emphasizes the importance of preserving Balinese cultural identity amid the current of social change and conveys a moral message about respect for family and tradition. This study aims to reveal the meanings contained in the story using Roland Barthes' semiotic approach. The analysis is conducted through five main codes: hermeneutic, connotative, symbolic, action, and cultural. Through this approach, cultural values, traditional symbols, and the tension between modernity and custom can be explored. As a literary work written in the Balinese language, the story also demonstrates the importance of regional language as a medium for cultural preservation and the expression of community identity.

Abstrak

Cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* karya Carma Mira merefleksikan budaya Bali dalam konteks kehidupan sosial dan percintaan, terutama berkaitan dengan adat yang melarang adik menikah sebelum kakaknya. Tokoh utama mengalami konflik batin karena kedua kakaknya tidak menikah dengan alasan masing-masing. Cerpen ini menonjolkan pentingnya menjaga identitas budaya Bali di tengah arus perubahan sosial serta menyampaikan pesan moral tentang penghormatan terhadap keluarga dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui lima kode utama, yaitu kode hermeneutik, konotatif, simbolik, aksian, dan kultural. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya, simbol-simbol tradisional, serta ketegangan antara modernitas dan adat dapat ditelaah. Sebagai karya berbahasa Bali, cerpen ini juga menunjukkan pentingnya bahasa daerah sebagai sarana pelestarian budaya dan ekspresi jati diri masyarakat.

PENDAHULUAN

Cerpen (cerita pendek) sering menjadi wadah bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk percintaan. Dalam karya sastra cerpen yang meninjau sosial dalam percintaan, penulis sering kali mencerminkan pertimbangan, konflik, dan dinamika hubungan antar individu dalam masyarakat. Cerpen merupakan bentuk dari imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa (Nuryatin, 2016). Melalui cerpen, nilai-nilai sosial dan budaya dapat direfleksikan dan diwariskan secara halus kepada pembaca.

Cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* mengangkat kisah tentang sepasang kekasih yang tidak dapat melangsungkan pernikahan karena adanya larangan adat yang dimana seorang adik tidak boleh melangkahi kakaknya untuk menikah. Tokoh Beli Agus dihadapkan pada situasi yang sulit antara mengikuti tradisi atau memperjuangkan cinta. Judul cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* yang berarti menunggu jatuhnya bulan, dijadikan dari penantian panjang dengan ketidakpastian. Melalui cerita ini, keterikatan individu pada aturan budaya ditunjukkan secara emosional dan simbolis.

Permasalahan dalam cerpen ini ditunjukkan melalui pertentangan anatara kehendak pribadi dengan aturan adat. Larangan untuk menikah sebelum kakak dijelaskan sebagai bagian dari usaha menjaga kehormatan, kestabilan emosional, serta keseimbangan simbolik yang diyakini secara spiritual. Pelanggaran terhadap aturan ini dianggap dapat membawa ketidakharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana makna dibentuk dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, khususnya melalui simbol, tindakan tokoh dan konflik budaya yang ditunjukkan. Kajian Semiotik Roland Barthes digunakan untuk menelusuri sistem tanda yang membentuk pesan budaya dalam cerpen tersebut.

Penelitian terhadap cerpen ini penting dilakukan terhadap makna yang terkandung dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, terutama yang berkaitan dengan simbolisme adat dan konflik personal yang ditunjukkan dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang dibentuk melalui sistem kode hermeneutik, kode aksi, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya.

Penelitian ini dianggap penting melalui pendekatan semiotik, pesan-pesan budaya yang tersembunyi dapat diuraikan dan dimaknai lebih mendalam. Selain itu, karya sastra seperti cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* merupakan sebagai representasi budaya yang memuat nilai, norma dan tradisi masyarakat. Sehingga, penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman sastra sebagai bagian warisan budaya yang hidup dan terus relevan.

Semiotika adalah studi atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks seperti skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film agar dapat dimaknai. Istilah "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme* yang berarti "penafsir tanda" (Mudjiono 2011). Roland Barthes mengemukakan bahwa dalam teks terdapat lima kode utama yang menjadi penanda tekstual dan dapat diklasifikasikan (Lustyantie, 2012). Barthes, sebagai tokoh terkemuka dalam teori semiotika, memperkenalkan konsep tentang cara penyampaian makna melalui teks. Lima kode yang digunakan untuk memahami penyampaian makna tersebut meliputi: (1) kode hermeneutik, yang berkaitan dengan misteri atau pertanyaan dalam teks; (2) kode semik, yang berkaitan dengan makna konotatif dari tanda-tanda; (3) kode simbolik, yang mencerminkan oposisi biner dalam teks; (4) kode proairetik, yang merujuk pada tindakan atau peristiwa dalam narasi; dan (5) kode kultural atau referensial, yang mengacu pada pengetahuan umum atau budaya yang dibagikan.

Kajian Pustaka yang digunakan sebagai acuan meliputi Yanti Dwi Yuliantini, Adita Widara Putra 2017 penelitian berjudul *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye* menelaah unsur semiotik yang terdapat di dalam novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye banyak pemakaian bahasa secara semiotik yakni berupa kata. Melalui pendekatan semiotik, ditemukan berbagai tanda yang tampak secara eksplisit. Penyampaian hasil analisis ini kepada pembaca penting dilakukan agar mereka mampu meresapi, menghargai, serta memahami sistem tanda atau semiotika yang membentuk makna dalam karya sastra tersebut. Berbeda dari kajian Yuliantini yang berfokus pada makna eksplisit dalam novel, penelitian ini akan menelusuri simbolisme tersembunyi dalam cerpen Bali melalui kode-kode semiotik Barthes.

Penelitian dari Latifah 2021 yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”* penelitian ini untuk memaparkan telaah kode-kode yang terdapat dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” karya Eka Kurniawan dengan menggunakan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup beberapa sistem kode yaitu kode aksi, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik. Kelima kode ini digunakan pada penelitian ini. Terdapat kode aksi, kode teka - teki menggambarkan salah satu tokoh. Kode budaya gambaran nilai - nilai yang dianut dan dipercayai oleh tokoh dalam cerpen. Kode konotatif dan simbolik dua kode yang saling melengkapi, kode konotatif menyiratkan suatu makna yang terdapat dalam novel kemudian direpresentasikan dalam simbol - simbol. Berbeda dengan penelitian Latifah yang berfokus pada makna yang terdapat dalam cerpen berbahasa Indonesia, penelitian ini akan menulsi makna melalui kode-kode semiotik Barthes dalam cerpen Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Sukandar dan Burhan Sidik (2021) membahas makna mimpi dalam cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi* dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kajian ini berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda dalam cerpen tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah keingintahuan penulis terhadap cerpen-cerpen karya Eka Kurniawan yang dikenal kaya akan makna dan simbol, serta cenderung menghadirkan unsur absurditas dan surealisme—khususnya dalam memaknai mimpi melalui lensa semiotik. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur simbolisasi berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam cerpen tersebut ditemukan ikon berupa tempat bernama Pangandaran, indeks yang berkaitan dengan mimpi seperti tokoh pemuda yang berlari di pantai, serta simbol-simbol seperti anjing dan pantai yang memiliki makna tertentu dalam konteks cerita. Berbeda dengan penelitian Ricky yang berfokus pada makna mimpi dalam cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi*, penelitian ini akan menelusuri makna yang terdapat dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* melalui kode-kode semiotik Barthes.

Penelitian Asni Asmawati and Isma Khoiriyah 2023 penelitian yang berjudul *Analisis Nilai Kehidupan Dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Pendekatan Semiotika*. Penelitian terhadap cerpen “Gubrak!” karya Seno Gumira Ajidarma, yang menggambarkan kecantikan yang menyimpan luka. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna perkalamat dan menganalisis lima kode semiotika Roland Barthes—kode hermeneutika, semik, simbolik, aksi, dan referensial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Melalui analisis ini, penelitian menyoroti pesan bahwa memiliki secukupnya lebih baik,

serta mengungkap tanda-tanda tersembunyi dalam teks. Berbeda dengan penelitian Asni yang berfokus pada makna tersembunyi dalam cerpen Gubrak, penelitian ini akan menelusuri makna yang terdapat dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* melalui kode-kode semiotik Barthes.

Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang merupakan pengembangan dari model semiotika sebelumnya. Semiotika sendiri merupakan pendekatan analisis yang berfokus pada kajian tentang tanda (Karmini, 2011). Teori Barthes dikenal dengan konsep “*order of signification*”, di mana ia mengklasifikasikan tiga tingkatan dalam sistem tanda. Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu makna dasar yang menunjukkan hubungan langsung antara penanda dan petanda terhadap realitas; denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan jelas. Selain itu, dalam teori semiotik Barthes juga terdapat lima tahapan pengkodean yang digunakan untuk menganalisis makna, yaitu sebagai berikut: kode hermeneutik atau kode teka-teki (*Hermeneutik Code*), berkaitan dengan harapan pembaca dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks (Sobur, 2013). Dalam struktur naratif tradisional, kode ini menjadi elemen penting karena membangun ketegangan melalui pengajuan teka-teki dan penyelesaiannya dalam alur cerita (Kaelan, 2009). Kode Semik atau Kode Konotatif (*Conotative Code*), memperlihatkan bahwa kata atau frasa memiliki keterkaitan makna dan dapat dikelompokkan berdasarkan konotasi yang serupa (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Putri (2020) menyatakan bahwa kode ini juga mencerminkan penyimpangan atau pergantian makna dalam bentuk gaya bahasa atau kiasan. Kode Simbolik (*Symbolik Field*), merupakan ciri khas dalam pendekatan struktural fiksi, yang memungkinkan satu makna berubah menjadi makna lain (Astika, 2014). Kode ini didasarkan pada pertentangan biner, seperti suara dalam fonem atau aspek psikoseksual, dan ditandai dengan pola pengulangan dalam teks. Ia berkaitan erat dengan tema sentral cerita dan sering kali bersinggungan dengan kode konotatif (Adri, 2009).

Selanjutnya, kode proaretik atau kode aksian (*Proairetik Code*), mengacu pada urutan tindakan dalam teks yang membangun narasi. Kode ini merupakan struktur dasar dalam teks-teks naratif, karena menggambarkan rentetan peristiwa atau tindakan yang mendukung perkembangan cerita (Kurniawan, 2001). Adri (2009) menambahkan bahwa kode ini berkaitan dengan aksi-aksi dalam berbagai segmen cerita. Kode Genomik atau Kode Kultural (*Cultural Code*). Kode kultural mencakup referensi terhadap pengetahuan dan kebudayaan umum yang telah dikenal dan dikodifikasi dalam masyarakat. Kode ini menunjuk pada benda atau simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya, dan menjadi dasar bagi realisme dalam sastra tradisional. Dadan Djuanda (2026) menjelaskan bahwa Barthes biasanya membedah teks secara rinci, baris demi baris, untuk menggali maknanya. Namun, dalam pendekatan ini, analisis tidak difokuskan pada setiap baris dalam cerpen, melainkan diarahkan pada penggalian makna secara menyeluruh berdasarkan lima kode utama yang telah dijelaskan di atas.

Dengan melihat keterkaitan pada cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* dan nilai-nilai adat yang terdapat dalam masyarakat Bali, maka makna yang terkandung di dalamnya perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* dibentuk melalui kode bacaan semiotik Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode aksi, kode konotasi, kode simbolik dan kode budaya. Permasalahn ini menjadi dasar dalam menggali konflik tokoh dan simbol tradisional membentuk pesan budaya yang tersembunyi dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* tersebut.

METODE DAN TEORI

Metode penelitian pada penelitian dilakukan dengan beberapa metode penelitian. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan metode yang dipakai yaitu metode simak yaitu menyimak karya sastra dengan membaca berulang-ulang untuk lebih memahami naskah secara lebih mendalam (Sudaryanto 1993) dibantu dengan teknik catat digunakan untuk membantu penelitian ini. Selanjutnya digunakan teknik terjemahan untuk menerjemahkan kutipan isi pada cerpen yang berbahasa Bali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik terjemahan yang digunakan secara harfiah dan idomatik. Terjemahan idiomatik terjemahan yang menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikal maupun pemilihan unsur leksikalnya (Larson, 1989:17). Metode dan teknik analisis data merupakan tahapan dari data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui metode kualitatif, yang memberikan ketertarikan terhadap data alamiah yang memiliki hubungan terhadap konteks keberadaannya. Teknik yang digunakan pada tahap ini menggunakan teknik deskriptif analitik fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dengan menguraikan data secara perinci (Ratna 2008). Metode dan teknik hasil analisis data menggunakan metode informal dengan dibantu teknik induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, dengan megulas keberadaan beberapa kode, yakni kode simbolik, kode konotatif, dan kode aksian. Kode simbolik (*The Symbolic Code*) berfungsi untuk menampilkan pertentangan atau oposisi dalam teks, seperti antara maskulin dan feminin, terang dan gelap, atau terbuka dan tertutup. Simbolik diartikan sebagai ranah perlambangan, yaitu representasi kehidupan manusia melalui berbagai personifikasi. Kode ini merupakan elemen struktural dalam fiksi yang menandai kedalaman makna melalui kontras yang dibangun. Sementara itu, kode konotatif merujuk pada makna kedua atau makna yang tidak langsung. Dalam penggunaannya, konotasi sering melibatkan penyimpangan atau penggantian makna asli. Kode ini bekerja dengan memberikan petunjuk atau isyarat terhadap makna kiasan serta berbagai kemungkinan tafsir yang dimunculkan oleh sistem tanda dalam teks.

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki (*Hermeneutik Code*), berkaitan dengan harapan pembaca dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks (Sobur, 2013). Dalam struktur naratif tradisional, kode ini menjadi elemen penting karena membangun ketegangan melalui pengajuan teka-teki dan penyelesaiannya dalam alur cerita (Kaelan, 2009)

Kode Aksian

Kode aksian, yang juga dikenal sebagai kode tindakan, merupakan elemen penting dalam sebuah teks karena menjadi penopang utama narasi yang dibaca oleh pembaca. Kode ini menunjukkan bahwa teks bersifat naratif dan menyusun rangkaian peristiwa dalam cerita. Meskipun bersifat fiktif, kode aksi merepresentasikan urutan tindakan atau kejadian dalam narasi. Penerapan kode ini dapat dilihat pada bagian hasil dan pembahasan berikut.

Kutipan ini merupakan kode aksian pada cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 1 :

Ningeh munyinnè Mèmè sakit kenèh tiangè, yèh paningalanè suba tusing nyidayang baan ngampet, sigsiggan tiang ngeling. (Hal. 12)

‘Dengar suara ibu sakit hati saya, air matanya sudah tidak bisa ditahan, saya nangis sesenggukan.

Berdasarkan kutipan data 1 kode aksi menangis terjadi saat tokoh saya menangis sesenggukan karena tidak terima setelah mendengar suara ibu yang mengakibatkan sakit hati sampai tokoh saya tidak bisa menahan tangisnya lalu menangis sesenggukan. Aksi ini menunjukkan bahwa menangis tidak hanya karena perbuatan fisikan namun perkataanpun dapat menyebabkan menangis.

Data 2 :

Plaaaak... iing limanè Mèmè namplak pipin tiangè. (Hal. 13)

‘Plaaaak... ringan tangannya Ibu menampar pipi saya’.

Berdasarkan kutipan di atas, menampilkan adanya kode aksian atau tindakan tokoh. Saat Ibu memberikan nasehat kepada Mang Ayu kemudian Mang Ayu menjawab dengan galak obrolan dari Ibunya, karena Ibu merasa Mang Ayu sangat banyak pendapat, ketika diberi nasehat, namun Ibu tidak bisa menahan emosi dan berujung menampar pipi Mang Ayu. Makna pada data 1 apabila seseorang sedang emosi belum mampu mengelola emosi, maka secara tidak langsung kejadian fisik dapat terjadi, aksi fisik juga dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan atau pengalaman terdahulu seseorang yang belum selesaikan sehingga menjadi pengaruh di kehidupan berikutnya.

Data 3 :

...Jerit-jerit Mèmè sambilanga ngeling lakar nyambak bok tiangè. Bapa lantàs nyagjag, malasang tiang uli Mèmè.

‘...teriak-teriak ibu sambil nangis akan jambak rambutku. Ayah langsung menghampiri, memisahkan saya dari ibu’.

Berdasarkan kutipan pada data 3 menunjukkan kode aksi saat ibu yang emosinya sudah memuncak akibat putrinya terus berbicara sehingga sampai ibunya akan melakukan tindakan fisik dengan cara menjambak rambut putrinya. Akan tetapi sang ayah segera bergegas menghampiri kejadian perselisihan tersebut, sehingga bisa memisahkan perselisihan ibu dan putrinya. Kemudian ibu dan putrinya berujung menangis karena rasa kesal yang mendalam.

Data 4 :

Alon-alon Bapa nuturin tiang sambilanga ngusap-usap duur tiangè saha ngraos alus. (Hal. 14)

‘Hati-hati ayah menasehati saya sambil mengelus-ngelus kepala saya dan berbicara alus.

Berdasarkan kutipan data 4, menunjukkan kode aksian atau tindakan tokoh Ayah. Ayah ketika memberikan nasihat kepada tokoh saya dengan cara mengelus-ngelus kepala agar pesan yang disampaikan ayah dapat diterima pada tokoh saya. Aksi ini terjadi akibat adanya kejadian perselisihan beradu pendapat antara tokoh saya dan ibu. Maka ayah menunjukkan aksi sentuhan dengan cara mengelus kepala tokoh saya untuk menurunkan emosional dari kejadian sebelumnya. Kemudian tokoh ayah menyampaikan pesan penting dengan nada suara yang halus bertujuan agar pesan yang disampaikan ayah dapat lebih mudah diterima oleh tokoh saya. Makna yang terdapat

pada kutipan data 4 ketika seseorang setelah mengalami perselisihan, jika ingin menyampaikan pesan maka dari itu sentuhan fisik dapat dilakukan apabila memiliki hubungan dekat dan penyampaian pesan dapat disampaikan dengan intonasi suara halus serta pelan sehingga pesan tersebut dapat mudah diterima.

Kode Konotasi

Kode Semik atau Kode Konotatif (*Conotative Code*), memperlihatkan bahwa kata atau frasa memiliki keterkaitan makna dan dapat dikelompokkan berdasarkan konotasi yang serupa (Badan Bahasa Kemdikbud, 2016). Putri (2020) menyatakan bahwa kode ini juga mencerminkan penyimpangan atau pergantian makna dalam bentuk gaya bahasa atau kiasan. Kutipan ini merupakan kode konotasi pada cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 5 :

Apang pada - pada magaè malu, apang ngelah dakin lima tur nyidayang ngejuhin anak lingsir. (Hal. 8)

‘Agar sama - sama kerja dulu, agar punya kotoran tangan dan bisa memberikan orang tua.’

Berdasarkan kutipan di atas, menampilkan adanya kode konotasi yaitu pada ungkapan ***dakin lima***. Ungkapan tersebut memiliki makna hasil dari kerja sendiri. Dalam istilah denotasi berarti kotoran tangan. Ungkapan kutipan diatas merupakan pesan yang disampaikan Bapak Mang Ayu dahulu untuk pacarnya bernama Beli Bagus jika ingin menikah agar sama - sama bekerja dulu agar memiliki penghasilan dari hasil kerja sendiri.

Data 6 :

...tusing masaut nang abuku di pabinanè Bapa. (Hal. 14)

‘... tidak menjawab sampai satu buku di pangkuan ayah.’

Berdasarkan kutipan di atas, menampilkan adanya kode konotasi yaitu pada ungkapan ***masaut nang abuku***. Ungkapan tersebut memiliki makna tidak menjawab sedikitpun. Dalam istilah denotasi berarti tidak menjawab satu buku. Ungkapan ini Mang Ayu merasa sedih sampai menangis di bawah pangkuan ayahnya dan tidak menjawab sedikitpun obrolan dari Ibunya karena merasa kesal.

Data 7:

Yèning suba kènè kanggoang jani tuah mangantosang, buka ngantosang ulungan bulan. (Hal. 15)

‘Jika seperti ini kanggoan sekarang hanya menunggu seperti menunggu jatuhnya bulan.’

Berdasarkan kutipan di atas, menampilkan adanya kode konotasi yaitu pada ungkapan ***buka ngantosang ulungan bulan***. Ungkapan tersebut memiliki makna seperti menunggu sesuatu yang belum tahu waktu bisa didapatkan. Dalam istilah denotasi berarti seperti menunggu jatuhnya bulan. Ungkapan kutipan di atas Mang Ayu hanya berharap menunggu keajaiban tetapi belum tahu waktunya untuk mendapatkan.

Kode Simbolik

Kode Simbolik (*Symbolik Field*), merupakan ciri khas dalam pendekatan struktural fiksi, yang memungkinkan satu makna berubah menjadi makna lain (Astika, 2014).

Kutipan ini merupakan kode simbol pada cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan*, dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 8 :

“Eda keto Mèmènè. Anak otonannè komang jani tusing dadi ngopak!”

‘ “Jangan begitu ibu. Ini otonannya Komang sekarang tidak boleh memarahinya!’

Berdasarkan kutipan di atas kode simbolik hari *otonannya* tidak boleh memarahinya. Kutipan di atas tokoh ayah yang mengingatkan kembali ibu untuk tidak memarahi komang karena saat itu komang sedang otonan. Otonan merupakan hari kelahiran berdasarkan kalender Bali bertujuan untuk membersihkan diri dan penyucian diri dengan sarana bebantenan. Dipercaya memarahi seseorang di hari kelahirannya dapat mengganggu kebahagiaannya, namun apabila ada hal yang perlu diperbaiki sebaiknya diberitahu dengan cara lebih lembut atau menunda mencari waktu yang tepat.

Data 9 :

Sasat mengkeb sangkaning lek kasandingin sunaran galang ngluntang. Langitè galang tur bungah buka keneh tiangè.(Hal. 7)

‘Sembunyi karena malu dibersamai sinar terang benderang. Langitnya terang dan benderang seperti perasaan saya.’

Berdasarkan kutipan di atas, menampilkan adanya kode simbolik karena tokoh *tiangè* yang diartikan memiliki perasaan sangat senang diumpamakan sebagai bulan yang bersinar terang. Tokoh *tiangè* merasa senang atas kehadiran pasangannya datang untuk meminta restu oleh kedua orang tua tokoh *tiangè*.

Kode Budaya

Kode kultural mencakup referensi terhadap pengetahuan dan kebudayaan umum yang telah dikenal dan dikodifikasi dalam masyarakat. Kode ini menunjuk pada benda atau simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya, dan menjadi dasar bagi realisme dalam sastra tradisional.

SIMPULAN

Struktur semiotik dalam cerpen *Ngantosang Ulungan Bulan* dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup lima jenis kode, yakni: (1) kode hermeneutik (*hermeneutic code*), (2) kode semik atau konotatif (*code of semes or signifiers*), (3) kode simbolik (*symbolic code*), (4) kode proairetik atau aksi (*proairetic code*), dan (5) kode kultural atau referensial (*cultural or reference code*). Dalam cerpen ini, ditemukan tiga dari lima kode tersebut. Pertama, kode konotatif tampak pada ungkapan seperti *dakin lima* dan *masaut nang abuku*, yang menyiratkan makna mendalam di balik kata-kata tersebut. Kedua, kode simbolik hadir dalam ungkapan *Sasat mengkeb sangkaning lek kasandingin sunaran galang ngluntang. Langitè galang tur bungah buka keneh tiangè*, yang menunjukkan pertentangan batin atau simbolisasi emosi. Ketiga, kode aksian tercermin melalui adegan ketika sang Ibu

menampar Mang Ayu dan sang Ayah segera datang untuk melerai, yang menunjukkan rangkaian tindakan dalam narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni Asmawati and Isma Khoiriyah. 2023. "Analisis Nilai Kehidupan Dalam Cerpen 'Gubrak' Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Pendekatan Semiotika." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1 (4): 28–36. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.68>.
- Astika, M. 2014. *Cerpen "Kisah Pilot Bejo" Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Prasi. 9(18).
- Adri. 2009. Sistem Kode Cerpen Indonesia populer dalam Kumpulan Cerpen Damarcina karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Sawerigading*, 15(2), 245–260.
- Badan. Bahasa Kemdikbud. 2016. *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Ed. Kelima). Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud. Diunduh dari <https://play.google.com/storw/apps/details?id=yuku.kbbi5>.
- Dadan Djuanda. 2026. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karmini, N.N. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama I*. Bali: Pustaka Larasan.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Larson, ML. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna : Pedoman untuk pepadanan anatar Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Latifah, Hani. 2021. "Analisis Semiotik Dalam Cerpen 'Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini.'" *Jurnal Penelitian Humaniora* 25 (2): 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>.
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam karya Sastra Prancis. Makalah disajikan pada seminar nasional FIB UI. Depok.
- Lustyantie, N. 2012. *Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Jakarta: Prstasi Pustaka.
- Mira, Carma. 2023. *Ngantosang ulungan bulan*. Cetakan pertama. Marga, Tabanan, Bali: Pustaka Ekspresi.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryatin, A., & Retno P.I. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Putri, N.P., dkk. 2020. *Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 1(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricky Sukandar, Burhan Sidik. 2021. *Makna Mimpi Dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Dalam Kajian Semiotika*. Vol. Volume 6 nomor 2. Serang, Banten.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yanti Dwi Yuliantini, Adita Widara Putra. 2017. *Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajamu Karya Tere Liye*. Vol. Volume 1 nomor 1. Ciamis, Jawa Barat: Literasi Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya.